

**HUBUNGAN BOBOT HIDUP DENGAN ORGAN FSILOGIS
(JANTUNG, HATI, PARU-PARU DAN GINJAL)
PADA KAMBING KACANG**

SKRIPSI

Oleh :

MUHAMMAD SYAFI'
05 161 012



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG - 2009**



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu pengembangan di bidang peternakan adalah meningkatkan populasi ternak kambing dan pendapatan masyarakat petani peternak. Daging merupakan salah satu produk peternakan yang merupakan sumber penghasil protein hewani, permintaannya selalu meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan perbaikan sosial ekonomi masyarakat.

Dengan semakin meningkatnya permintaan akan daging tersebut menyebabkan semua ternak penghasil daging harus dikembangkan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan produksi ternak yang mempunyai potensi, diantaranya adalah ternak kambing.

Kambing merupakan ternak memamah biak yang sudah lama dikenal sebagai salah satu sumber mata pencaharian bagi penduduk di pedesaan, walaupun masih dalam bentuk usaha sampingan, ternak kambing bisa memberikan keuntungan bagi peternak apabila diusahakan dengan bagus, baik dalam sistem pemeliharaan dan makanan. Bahkan sampai sekarang sudah banyak pelaku peternak yang menekuni usaha ternak kambing potong yang dipelihara secara intensif.

Ternak kambing mempunyai keunggulan dari pada ternak lainnya antara lain: mudah dipelihara, cepat berkembang biak, dapat beradaptasi dengan kondisi yang tidak menguntungkan bagi ternak ruminansia lainnya, sebab kambing hampir menyukai semua jenis makanan seperti: daun-daunan, rumput-rumputan, kulit buah-buahan, limbah pertanian dan tidak banyak persyaratan dalam pemeliharaannya (Sarwono 1994).

Kambing sangat digemari oleh masyarakat untuk ditenakkan, karna ukuran tubuhnya tidak terlalu besar, perawatannya mudah, cepat berkembang biak, jumlah anak per kelahiran sering kembar, jarak antara kelahiran pendek dan pertumbuhan anak cepat. Selain itu kambing memiliki daya adaptasi yang tinggi dengan kondisi agro-ekosistem suatu tempat (Sarwono 1994).

Hasil pemotongan ternak secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu: karkas dan non karkas. Komponen karkas terdiri dari daging, tulang dan lemak. Non karkas dapat dibagi lagi menjadi dua bagian yaitu: non karkas eksternal yang terdiri dari kulit, kepala, kaki dan ekor, sedangkan karkas non internal berupa jeroan yang terdiri dari jantung, hati, paru-paru dan ginjal.

Jeroan merupakan organ tubuh yang terdapat pada bagian dalam tubuh yang tidak termasuk kedalam karkas. Bagian non karkas ini juga mempunyai nilai jual yang cukup tinggi dan harus diperhitungkan dalam setiap penjualan seekor ternak. Harga jual organ-organ non karkas ini diperkirakan sebagai keuntungan tambahan bagi para pedagang ternak khususnya organ dalam seperti jantung, hati, paru-paru dan ginjal ini sangat digemari oleh masyarakat.

Pengetahuan mengenai bobot seekor ternak sangat diperlukan dalam dunia peternakan, baik itu dalam dunia kesehatan hewan maupun dunia perdagangan ternak. Di Indonesia cara pendugaan bobot seekor ternak biasanya dilakukan secara visual. Bobot seekor ternak dapat lebih tepat diketahui apabila tersedia timbangan, sedangkan organ jantung, hati, paru-paru dan ginjal tidak dapat dilakukan meskipun alat timbangan tersedia selama ternak itu masih hidup atau sebelum dipotong. Tentu akan lebih menguntungkan jika bagian-bagian organ-organ tersebut dapat diketahui selagi ternak itu masih hidup.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Terdapat hubungan (korelasi) sangat erat antara bobot hidup dengan organ fisiologis (jantung, hati, paru-paru dan ginjal) ternak kambing kacang jantan dan betina pada kondisi tubuh sedang.
- 2) Persamaan penduga yang sesuai dari hubungan bobot hidup dengan organ fisiologis (jantung, hati, paru-paru dan ginjal) ternak kambing kacang jantan dan betina adalah sebagai berikut:

	Kambing Kacang Jantan	Kambing Kacang Betina
Jantung	$\hat{Y} = 19,1069 \cdot X^{0,4631}$	$\hat{Y} = 25,1952 \cdot X^{0,3811}$
Hati	$\hat{Y} = 33,8360 \cdot X^{0,7694}$	$\hat{Y} = 41,8411 + 0,7248 X$
Paru-paru	$\hat{Y} = -2,5902 + 9,2013 X$	$\hat{Y} = 111,6912 \cdot 1,0310^X$
Ginjal	$\hat{Y} = 3,4738 \cdot X^{0,8914}$	$\hat{Y} = 9,6187 + 2,0689 X$

5.2. Saran

Dari hasil penelitian ini diharapkan hendaknya dapat digunakan sebagai pedoman bagi mahasiswa dan masyarakat umum yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan bobot hidup dengan organ fisiologis (jantung, hati, paru-paru dan ginjal) pada ternak kambing kacang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi. 2006. Pengaruh pemberian beberapa level probiotik (starbio) dalam ransum terhadap berat organ fisiologis (jantung, hati, paru-paru, limpa dan ginjal) pada kambing etawa. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Bambang, A.M. 1993. Memelihara Kambing Sebagai Ternak Potong dan Perah. Kasinus , Yogyakarta.
- Burhan, R. 2002. Panduan Praktis Memilih Produk Daging Sapi. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Darmono, R.A .1993. Tatalaksana Usaha Sapi Keremen. Kasinus , Yogyakarta.
- Devendra, dan Burns. 1994. Produksi Kambing di Daerah Tropis. Terjemahan IDK Harya Putra. Institut Teknologi Bandung , Bandung.
- Eriza, M. 1984. Penentuan berat karkas berdasarkan bagian-bagian sisa karkas pada kambing kacang yang dipotong di Kotamadya Padang. Tesis. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Franson, R.D. 1992. Anatomy dan Fisiologi Ternak. Alih Bahasa Srigandono dan K. Praseno. Edisi Kcempat. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Mastika, I.M. 1993. Produksi Kambing dan Domba di Indonesia. Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- Mulyana, W. 1982. Cara Beternak Kambing. Pusdiklat BPLPP Deptan , Jakarta.
- Rangkuti, M. 1989. Pedoman Praktis Beternak Kambing dan Domba Sebagai Ternak Potong. Kasinus , Yogyakarta.
- Ressang, A.A. 1963. Patologi Khusus Venteriner. Depertemen Urusan Riset Nasional Republik Indonesia, Bogor.
- Rudiono, D. 2006. Pengaruh hormon testosteron dan umur terhadap karakteristik karkas kambing kacang betina. Jurnal Ilmu Ternak dan Venteriner. Volume 12. No.1. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.
- Sarwono, B. 1994. Beternak Kambing Unggul. Penebar Swadaya , Jakarta.
- Soeparno. 994. Ilmu dan Teknologi Daging. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sosroamijoyo, M. S. 1980. Ternak Potong dan Kerja. Cetakan Ke-10. Yasaguna , Jakarta.